

## Refleksi Gejala Sosial-Budaya pada Naskah Jawa

Yaya Sunarya

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,  
Indonesia

Email: [yayasunarya@gmail.com](mailto:yayasunarya@gmail.com)

### Abstract

*The tradition of writing and drawing illustrations found in old manuscripts in various ethnic Indonesia, especially on Java community. Most Old Javanese manuscript contains illustrations that unique and local characteristics of Javanese art. Illustration of the ancient Javanese manuscripts are well documented and have a varied range of visual form, unique in styling, how to draw, the theme, as well as a visual object. Visual image is an illustration concept frameworks Java community, as well as a reflection of social life Javanese culture Colonial period. Illustration on Java Script period 1800-1920 as an aesthetic concept attainment the expression symbol of the Java community. The illustrations in old Javanese manuscripts in 1800-1920 showed a correlation sustainability of such visual language in the era of the past to the present and into the characteristics of Java illustration style, which is the development over time. Illustration of the old Javanese manuscript in the year 1800-1920 has changed and developed its visual state as the interaction between the animism in the Pre-Hinduism era, cultural of Hinduism-Budhism, Islamic and Colonialism paradigms. of all these characteristics into the connecting thread is narrative, symbolic and simplification form of the nature (stylized), two-dimensional shapes and stylized concepts wayang.*

**Keywords:** *Illustration, Illustration Tradition, Colonialism 1800-1920, Java Script, Stylized*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Naskah-naskah tua merupakan artefak yang merekam pencapaian kebudayaan dan kekayaan berfikir suatu bangsa, selain itu naskah-naskah tersebut adalah sumber ilmu pengetahuan mengenai budaya masa lalu. Salah satu dari wilayah Nusantara yang memiliki peninggalan manuskrip-manuskrip berupa naskah tua adalah masyarakat Jawa. Kekayaan artefak budaya Jawa masih dapat ditelusuri keberadaannya sejak masa awal kerajaan-kerajaan Jawa, masa Singosari, Majapahit, Pajang, Demak, hingga Surakarta dan Jogjakarta. Hal ini menunjukkan budaya tulis di Jawa sudah menjadi konsensi sejak abad-abad. Keunikan wujud visual naskah-naskah tua Jawa merupakan suatu pencapaian penciptaan karya seni, yang menunjukkan juga ketinggian rasa estetik dalam bidang seni rupa.

### Masyarakat Jawa Dan Naskah Bergambar

Naskah Jawa dimasa lalu kebanyakan berisi ajaran kebathinan Jawa dan dikemas dalam kisah pewayangan juga merupakan analogi paparan perjuangan raja-raja dimasa itu. Diantaranya adalah kitab Ramayana berbahasa Jawa berupa sastra macapat (903 M), kitab Mahabharata (991 - 1007M) dan Naskah Kakawin Arjuna Wiwaha, (abad 11) gubahan MPU TANTULAR. (SRI MULYONO, 1975:182-184). Pada abad 12 Epos Mahabharata diinterpretasi ulang oleh Mpu Sedah dan mengalami pelokalan, digubah dalam lakon wayang yang mengandung simbol-simbol ajaran kebatinan Jawa yaitu Serat Dewa Ruci dan Serat Arjuna Wiwaha, yang merefleksikan sinkretisme dan akulturasi budaya Jawa dan Hindu. Naskah ini menjadi acuan cerita wayang dan variannya sampai sekarang. Naskah yang sangat terkenal yang menceritakan masa kejayaan Majapahit adalah Naskah Pararathon yang ditulis oleh Mpu Tantular dan Naskah Negarakertagama karya Mpu Prapanca. Kedua naskah tersebut

menggambarkan kondisi masa kejayaan Majapahit yang menyelaraskan Hindu dan Budha dalam tatanan kompleksitas agar harmonis.

Ketika agama Islam mulai berpengaruh di Jawa, terjadi proses Islamisasi oleh intelektual Islam dan terjadi proses peningkatan kualitas religiusitas dan spiritualitas Muslim Jawa. Hal ini dapat dilacak dari sisi perkembangan pemikiran transformatifnya, pemikiran-pemikiran itu terefleksikan dalam naskah Jawa masa pertengahan abad ke 19. Sistem egaliter Islam berhasil meluruhkan perbedaan antara tatanan hierarkis kerajaan Majapahit. Pemikiran sufistik dan mistik Islam yang harmonis berakulturasi dengan dunia mistik lokal yang berakar kuat pada masyarakat Jawa Tradisional. Hal yang penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa adalah sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pembelajaran Islam. Islam melanjutkan sistem Padepokan masa Hindu menjadi sistem Pesantren yang dikenal sampai sekarang. Di pesantren pula budaya baca tulis berkembang pesat dan berdampak pada perkembangan budaya buku dan penulisan naskah-naskah bernafaskan Islam. Penulisan ulang Al Quran dan Hadist menyebabkan berkembangnya seni kaligrafi dan mushaf. Pada masa itu disebut puncak kebudayaan Islam dan intelektualitas bangsa Indonesia, karena di Nusantara terjadi kegiatan melek aksara yaitu bahasa Arab dan bahasa daerah serta bahasa Melayu. Pada masa Islam pula penulisan naskah pada kertas daluang yang memuat gambar iluminasi dan gambar ilustrasi.

Pada masa kolonialisme Belanda perkembangan kesenian dan kebudayaan Jawa sempat mengalami kesenjangan pada periode awal abad ke 17 hingga pertengahan abad ke 18. Hal ini disebabkan politik divide et impera Belanda yang mengakibatkan perang saudara antara raja-raja Jawa, sekaligus juga pemberontakan pada pemerintah Belanda terus-menerus. Pada periode ini terjadi peristiwa-peristiwa budaya yang cukup penting di Jawa yang menyebabkan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Perubahan-perubahan yang menuju modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan yang menyebabkan pemikiran intelektualitas masyarakat Jawa bertambah luas. Lalu memunculkan gerakan "kesadaran modern" yang menjangkau luas dalam masyarakat Jawa dan keinginan untuk menjadi bangsa yang berdaulat. (FLORIDA, 1995) Harapan-harapan itu dituangkan dalam kegiatan intelektual penciptaan karya seni dan penulisan karya sastra. Aktifitas ini didukung Belanda yang pada akhirnya mendorong kebangkitan kembali sastra Jawa. Naskah naskah Jawa, pada dasarnya bisa dipahami sebagai suatu gejala kebudayaan yang dapat dipelajari berdasarkan yaitu 3 wujud kebudayaan yang menyertainya, sebagai berikut:

1. *Idea*. Naskah Jawa sebagai rekaman sekumpulan ide, pikiran serta gagasannya dan kearifan cara berfikir merupakan gambaran skema-skema budaya Jawa
2. *Activities* Naskah Jawa sebagai representasi dari berbagai macam aktivitas kehidupan sosial masyarakatnya.
3. *Practices* Naskah Jawa merupakan wadah.

### **Naskah Jawa Periode 1800-1920**

Naskah-naskah Jawa yang masih dapat diapresiasi adalah naskah yang dibuat pada abad ke 19 hingga awal abad ke 20. Naskah pada periode ini banyak menginterpertasi ulang kisah pewayangan dari masa Majapahit yang kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah Islam. Sehingga dalam menelusuri penciptaan naskah zaman ini, tidak dapat dipisahkan juga dari peranan agama Islam. Naskah Jawa merupakan catatan penting dan seringkali berkaitan dengan dengan peristiwa penting yang terjadi pada masa dibuatnya sehingga selalu memiliki nilai sejarah. Sebagian besar naskah yang dibuat pada periode tahun 1800-1900 an merupakan hasil gubahan dari naskah sebelumnya dan kebanyakan dalam bentuk tembang macapat. Kebanyakan ditulis dalam rentang waktu 150 tahun akhir masa kolonial hingga menjelang Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Sebagian naskah Jawa memuat gambar berupa ilustrasi dan naskah-naskah Jawa bergambar periode tahun 1800 – 1920 besar

kemungkinan merepresentasikan gejala-gejala kultural pada masa itu. Menurut John Pemberton dalam bukunya, Jawa (2003) sebagian naskah-naskah yang dibuat pada abad ini memuat tentang dampak akibat budaya kolonial Belanda terhadap kebudayaan Jawa, khususnya pada naskah-naskah keraton Jawa (Surakarta dan Yogyakarta). Atas pemikiran itu naskah-naskah Jawa periode abad ke 18 ke 19 merupakan rekaman sejarah dan salah satu artefak budaya yang penting untuk dipahami dan diteliti. Sebagian naskah Jawa memuat gambar ilustrasi. Naskah-naskah itu ada yang didokumentasi di bebe-rapa perpustakaan di Indonesia maupun diluar negeri, disayangkan modernisasi menyebabkan keberadaan naskah-naskah Jawa yang berharga ini belum dipahami oleh generasi sekarang.

Periode ini oleh peneliti Belanda disebut juga masa kebangkitan sastra Jawa yang dianggap "tertidur" setelah sedemikian lama. Disebut masa renesans kesusastraan klasik Jawa, yang ditandai oleh banyaknya penulisan kembali kesusastraan Jawa dengan adanya penyaduran sastra lama dan penciptaan karya sastra baru, serta upaya penterjemahan karya sastra asing yang dilakukan oleh raja dan para pujangganya. Untuk menelusuri penciptaan naskah Jawa tidak dapat mengenyampingkan keterkaitannya dengan kesenian wayang, karena peristiwa penting kerajaan dan kisah para raja Jawa sering dianalogikan dengan kisah pewayangan yang ditulis dalam sastra Jawa. Sehingga perkembangan kebudayaan Jawa selalu dianggap sejalan dan dipararelkan dengan kisah pewayangan, karena dengan memahami kisah dan tokoh-tokoh pewayangan Jawa adalah juga upaya memahami karakter dan filosofi hidup masyarakat Jawa. Para mpu seni di Jawa menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari "pengetahuan" atau karya seni yang telah ada sebelumnya, pengetahuan itu kemudian menjadi tradisi. Perkembangan seni rupa Jawa sejak jaman pra Hindu, Hindu-Budha, Islam, dan masa kolonialis, pada intinya merupakan perkembangan dalam penciptaan wujud budaya dan estetik yang mengacu pada perkembangan kesenian dan kebudayaan yang berlaku serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada jamannya. (nganggit) dan mengikat (*ngiket*) kata-kata atau teks-teks dengan cara tekstual yang produktif untuk menghasilkan suatu karya. Sedangkan kegiatan "menggambar" dilakukan oleh seseorang yang mampu melukiskan, mewarnai dan merangkai gambar menjadi sesuatu gambaran dan mengkomunikasikannya menjadi rupa yang bermakna. "Pelukis" seringkali disebut *penyungging*. Jadi "Peganggit" juga seorang "penyungging" yang mampu menginterpretasikan dan melukiskan, serta mewarnai (menyungging) kemudian mengikatnya dengan *nedhak/nurun*. Yaitu kebebasan menyusun kata-kata dalam penyalinan (nurun, nedhak) naskah, yang kemudian bahkan melahirkan versi baru dari teks sebelumnya yang dia tulis ulang (tiron), karya tulis tersebut merupakan ciptaan karya orsinal ke dalam konteks baru.

### **Refleksi Realitas Gejala Sosial-Budaya Masyarakat Jawa**

Pengertian masyarakat Jawa tentang "penulis", berasal dari kata panulis, panyerat yaitu orang secara fisik melakukan kegiatan menulis atau menyuratkan (*anulis, anyerat*) salinan suatu naskah. Penulis adalah sang penggubah (*panganggit, pangiket*). Menulis adalah aktivitas yang dijunjung tinggi, penulis nidentik dengan kaum intelektual yang secara strategis mampu merekam lingkup sosiopolitis. Para penulis biasanya memiliki kemampuan dalam memprediksi masa depan dan bahkan dianggap mampu mewujudkan prediksi itu dimasa datang. Sastrawan atau penulis dalam tradisi Jawa adalah pelaku aktif dalam kuasa/perbawa dan diberi kebebasan penuh dalam menjalin kalangan intelek Jawa memanfaatkan situasi ini untuk mempersatukan kekuatan masyarakat di bawah naungan istana. Menulis menjadi pemicu untuk gerakan kebudayaan. Naskah-naskah yang memuat tujuan utama mempersatukan rakyat membangun kembali kemerosotan moral dan mental masyarakat Jawa yang ambigu akibat pengaruh budaya materalis Barat serta sistim kapitalis yang diterapkan Belanda. Dilain pihak Belanda kemudian melakukan politik strategi kebudayaan, sejak itu koloni Eropa dan

intervensi bangsa Belanda secara langsung masuk ke wilayah kebudayaan masyarakat Jawa. Strategi ini berdampak pada perubahan pola berfikir pribumi Jawa yang sudah terpuruk baik secara jasmani dan material. (FLORIDA,1995).

Selaras dengan politik dan strategi kebudayaan penjajahan, kaum istana tidak diizinkan berpolitik dan secara langsung memutuskan hubungan masyarakat Jawa dengan dunia luar. Raja-raja digiring menjadi priyayi karena tidak lagi memiliki kekuatan militer dan armada laut. Akan tetapi secara spiritual maupun rohani terjadi pencerahan dan menyebabkan kerangka berfikir masyarakat Jawa berubah dan hal ini berdampak pada perubahan penciptaan produk budaya. Perubahan terjadi juga dalam penciptaan naskah Jawa, para pujangga sepakat untuk mempergunakan cara simbolis modern dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, yaitu dengan bahasa visual berupa ilustrasi yang lebih modern disesuaikan dengan perubahan cara berfikir masyarakat. Ilustrasi yang dimuat merefleksikan gambaran kompleksitas singgungan dan benturan dengan budaya Barat. Pergeseran nilai-nilai kehidupan, pergeseran pemikiran spiritual-religius ke pemikiran profan-kapitalis.

### **Transformasi Konsep Visual dan Gejala Sosial-Budaya Masyarakat Jawa**

Gambar ilustrasi pada naskah Jawa menunjukkan perubahan kosmologi rakyat Jawa tidak lagi berorientasi pada istana sebagai pusat kekuasaan tertinggi di bumi, terjadi pergeseran konsep dewa raja dan istana tidak lagi sebagai pusat buwana. Meskipun Raja dan bangsawan masih dijadikan tokoh penting dalam naskah sejarah raja Jawa, akan tetapi pada masa ini muncul kembali pahlawan dari kalangan rakyat Jawa. Kisah keseharian tentang kehidupan rakyat dimunculkan yang menunjukkan kondisi egaliter dan peran rakyat yang cukup penting pada masa itu. Hal ini juga lebih menjelaskan secara tersamar tentang meredupnya kekuasaan absolut raja dan istana. Gambar Ilustrasi dalam konteks ini bukan gambar abstrak yang sulit diinterpretasikan, akan tetapi merupakan karya ikonografi karena menampilkan representatif dari realitas. Gambar ilustrasi merupakan media penyampaian pesan yang mempunyai misi tertentu. Dalam penciptaannya obyek pilihan mengalami pengolahan bentuk sedemikian rupa sehingga memiliki makna sosial, pada akhirnya keindahan tampak bukan karena sempurna bentuknya akan tetapi disebabkan oleh konsep perupa yang tercipta menjadi baik dan komunikatif. (TABRANI,2005). Gambar ilustrasi pada naskah Jawa masa ini cara penciptaannya masih dibuat dengan konsepsi seni tradisional. Teknik yang dipergunakan juga teknik tradisional, ciptaan masyarakat Jawa. Teknik dan konsepsi itu sudah dipakai secara turun temurun meskipun terjadi perubahan-perubahan tetap disesuaikan, dan masih merujuk pada aturan penciptaan karya gambar masa sebelumnya.

Wujud visual ilustrasi pada naskah-naskah Jawa periode 1800-1920 memperlihatkan kesinambungan wujud visual dan keunikan yang khas. Ilustrasi pada Naskah Jawa dimasa ini masih dominan menggambarkan wayang akan tetapi memperlihatkan karakter yang beragam, baik bentuk, tema cerita dan fungsinya masing-masing. Penggayaan Ilustrasi pada Naskah Jawa sebagian besar masih memperlihatkan kecenderungan gaya stilasi wayang kulit yang cukup dominan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di masa itu wayang merupakan kesenian yang sangat diapresiasi oleh rakyat. Selain itu juga menunjukkan paradigma Hindu-Budha-Islam masih berakar pada masyarakat Jawa. Paradigma Islam terefleksi dari konsep egaliter dan esensi pemikiran keesaan Tuhan. Paradigma pra-Hindu terefleksi dengan munculnya gambaran tiga alam, manusia, transenden dan kegaiban (mikrokosmos-metakosmos-makrokosmos) dan konsep bahasa rupa Jawa. Tema naskah terdiri dari varian kisah Pewayangan, Panji (kisah pahlawan rakyat Jawa), Sejarah raja-raja Jawa, Cerita para Nabi dan para Wali juga cerita rakyat yang bernaafaskan Islam. Wujud visual yang khas merefleksikan kondisi pada masa itu dan penggayaan yang tetap dominan adalah stilasi wayang kulit.

Wujud Visual ilustrasi Jawa sebagian besar merupakan gambar yang masih dikenali wujudnya. Keterpengaruhannya budaya asing terlihat cukup signifikan akan tetapi tidak sampai menghilangkan karakter lokal Jawa. Yaitu perupaannya datar/dwimatra, stilasi wayang, ornamen-ornamen ragam hias, figur makhluk-mahluk gaib (denawa/raksasa/punakawan), karakter itu menjadi benang merah yang menghubungkan masa kolonial ini ke masa lalu Jawa. Menunjukkan paradigma pra Hindu menjadi benang merah kesinambungan konsep visual. Wujud visual dan penggambaran gambar ilustrasi pada naskah tua Jawa periode ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar karakter Utama. Gambar Ilustrasi pada masa ini memperlihatkan perkembangan gaya stilasi wayang menjadi berbagai bentuk baru penggambaran wayang yang masih merujuk pada pakem, hingga bentuk yang mendeformasi stilasi wayang menjadi bentuk baru. Perubahan ini merupakan pembelajaran formal maupun informal. Interaksi sosial secara formal terjadi antara seniman Jawa dengan konsep seni rupa Barat dibawa oleh seniman Eropa ketika menggambar lukisan potret raja-raja Jawa di Keraton atau secara tidak langsung dari gambar dan potret yang sudah berkembang di Eropa. Kemudian, secara informal pengetahuan itu menyebar di kalangan masyarakat Jawa. Perubahan dalam gambar ilustrasi Jawa periode 1800-1920 yang terlihat cukup jelas adalah juga penggambaran stilasi yang bergeser pada gaya naturalistik dan realis, sifat simbolis meditatif pada gestur dan wajah manusia memperlihatkan perubahan menjadi sifat metafor yang ekspresif. Perubahan lainnya adalah cara naratif melalui pesan-pesan tersamar, yang memiliki makna berlapis dan merupakan sandi-sandi budaya dengan cara disamarkan dalam gambarnya.

Ilustrasi pada naskah Jawa memperlihatkan relasi dengan kehidupan sosial dan karakter masyarakat Jawa. Refleksi kehidupan sosial ditampilkan dengan cara tersurat dan tersirat. Relasi tersebut tampak dalam muatan isi, bahasa rupa, sifat komunikatif dan naratif yang ditampilkan dalam gambar ilustrasi. Ilustrasi tetap memunculkan figur-figur denawa atau raksasa-raksasa, binatang suci, ornamen dan objek yang digeser, sedangkan wujud visual memperlihatkan perubahan karakter dwimatra yang bergaya stilasi wayang menjadi naturalistik atau realis terbatas, hingga mendekati naturalistik realis. Pada teknik/cara menggambar terlihat dengan munculnya sudut pandang perspektif Jawa dipadukan dengan cara pandang perspektif Barat. Perubahan juga terjadi pada medium, peralatan dan pewarnaan sehingga muncul warna yang bukan karakter warna Jawa. Perkembangan media baru, teknik dan konsep visual menyebabkan wujud visual dan penggambaran gambar ilustrasi pada naskah Jawa mengalami penyesuaian dan berubah juga disesuaikan dengan fungsi dan karakter medianya. Masuknya pengetahuan modern Barat mempengaruhi konsep berkesenian, demikian pula peranan naskah meluas, selain dipergunakan sebagai alat propaganda paham dan politik, juga sebagai media pendidikan dalam mencerdaskan rakyat. Menjadi hal penting adalah naskah-naskah tua Jawa periode tahun 1800 – 1920 memuat gambaran ilustrasi yang merepresentasikan gejala-gejala kultural masa itu, dibuat oleh kalangan terpelajar yang paham dengan sandi-sandi dan simbol-simbol sosial masyarakat Jawa. Gambaran tersebut menjadi wujud visual dan teks yang representatif dan cerdas.

## **KESIMPULAN**

Wujud gambar ilustrasi pada naskah Jawa periode 1800-1920 mengalami perubahan yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. Konsep Visual gambar Ilustrasi merupakan kerangka berfikir masyarakat Jawa, juga sebagai refleksi kehidupan Sosial-Budaya masyarakat Jawa masa Kolonial. Ilustrasi pada Naskah Jawa periode 1800-1920 memuat ciri-ciri visual sebagai berikut: Ciri-ciri pola pikir Pra Hindu dengan adanya gambaran animisme sebagai ungkapan transenden, mistis dan simbolik. Kepercayaan politeisme Hindu, perwujudan dewa-dewi, kesan trimatra, lingkungan istana dan gambaran hirarki sosial/kasta. Ciri-ciri monotheisme Islam, penyederhanaan (simplicity/ stilation) wujud menjauhi bentuk

alam/membuat stilasi alam dan bentuk dwimatra, ungkapan realitas yaitu keseharian. Penggayaan stilasi wayang, yang mengacu pada konsepsi visual (pakem) wayang kulit, non hirarki/egaliter. Ilustrasi juga memperlihatkan keterpengaruhannya ciri-ciri visual konsep Visual Barat dengan munculnya perwatakan manusia, gambaran naturalis-realis-ekspresif dan ungkapan liberal/kebebasan, tidak terlalu terikat pada kaidah pakem dan munculnya ekspresi individu. Dari wujud visual dan penggayaan ilustrasi pada naskah tua Jawa 1800-1920 dapat disusun konsepsi maupun ciri-ciri visual sebagai ciri utama konsep seni rupa tradisi Jawa adalah, meskipun cara menggambarkan berbeda, pakem wayang masih tetap dipergunakan. Dari semua ciri-ciri ini yang menjadi benang merah penghubung adalah sifat naratif, simbolik dan stilasi alam, bentuk dwimatra dan konsep stilasi wayang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmito, S. 1935 Kitab Dewa Ruci, Pen. Jaw. Keb. Dep. PP dan K Yogyakarta.
- ALI, Z. 1994 Islamic Art in South East Asia, 830AD-1570 AD, Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, Selangor Darul Ehsan.
- Amin, D (ed). 2000 Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa, Dalam Masyarakat Jawa, Dalam Islam dan Kebudayaan Jawa, Jogjakarta, Gama Media.
- Chamber-Loir, H Dan Fathurahman, Graff, H.J. De Dan Th.G.Th. Pege-Aud. 1985 Kajian Sejarah Politik Abad 15 dan 16 dalam Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Seri terjemahan Javanologi, hasil kerjasama Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara dan perwakilan Koninklijk.
- Hildawaty, S. 1998 Introduction " Indonesian: The Art of Archipelago ", Dalam Indonesian Heritage. Vol.7 Visual Art, Singapore, Archipelago Press.
- Holt, C. 2000 Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia, Penerbit Arti-line, Bandung.
- Jong, Dr.S.De., 1984 Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa, Penerbit Yayasan Kanisius, Jogjakarta-1999
- Khazanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia, Sedunia-World Guide To Indonesian Manuscript Collection, Seri Naskah Dan Dokumen Nusantara, Ecole Francaise D'extreme-Orient & Yayasan Obor Indonesia, Cetakan I, Jakarta
- Koentjaraningrat. 1997 Manusia Dan Kebudayaan Indonesia, Djembatan, Jakarta.
- Kumar, A Dan Mc. Glynn, John H., 1996 Illuminations, The Writing Traditions Of Indonesia, New York, Published By Ciptoprawiro, A. 2000 Filsafat Jawa, Balai Pustaka.